

BAB 17

Epilog: Menyelamatkan Satwa Primata, Menyelamatkan Primata Manusia

Tri Atmoko

Beberapa satwa primata Indonesia masih terbatas informasi terkait biologi dan ekologi. Beberapa di antara jenis-jenis lutung masih sedikit mendapat perhatian dan cukup jarang diteliti. Selain itu, ada juga primata yang memiliki wilayah persebaran sempit, endemik pulau-pulau kecil, dan habitatnya banyak rusak dan hilang akibat berbagai aktivitas manusia. Hal tersebut menyebabkan tidak hanya kondisi bioekologinya tidak dipahami, tetapi juga menyebabkan keberadaannya menjadi terancam punah.

Hutan adalah habitat terbaik bagi satwa primata, tetapi tekanan dari berbagai aktivitas manusia menyebabkan satwa primata kehilangan habitatnya. Meningkatnya akses jalan menuju hutan mempendek jarak habitat satwa primata dengan permukiman manusia. Kebutuhan dasar masyarakat yang masih banyak bergantung dari hutan dan alih fungsi hutan yang terus tidak terkendali memicu

Tri Atmoko

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), e-mail: three.atmoko@gmail.com

© 2024 Penerbit BRIN

Atmoko. T. (2024). Epilog: Menyelamatkan satwa primata, Menyelamatkan primata manusia. Dalam T. Atmoko (Ed.), *Membangkit satwa primata Indonesia dalam tiga pilar: Biologi, konservasi, biomedis* (219–222). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.732.c579, 219
E-ISBN: 978-623-8372-87-4

konflik mulai bermunculan. Pembukaan areal pertambangan batu bara dan timah, serta perkebunan kelapa sawit sering kali menggusur habitat berbagai satwa primata, seperti orang utan, bekantan, tarsius dan satwa primata lainnya. Sedihnya, perusakan tanaman pertanian atau perkebunan oleh satwa primata memberikan pembenaran untuk menganggapnya sebagai hama. Padahal, habitatnya di hutan sudah lagi tidak mendukung tersedianya sumber makanan karena kerusakan dan penggusuran tersebut. Tidak hanya kerusakan habitat, perburuan liar juga masih sering terjadi kepada satwa primata, seperti pada kukang, monyet, lutung, owa, dan tarsius. Perburuan tersebut biasanya untuk dijual sebagai hewan peliharaan atau untuk memenuhi kebutuhan protein masyarakat lokal. Tekanan akan makin tinggi manakala habitat satwa primata tersebut terbatas hanya berada di pulau-pulau kecil seperti di Kepulauan Mentawai, Kepulauan Natuna, dan pulau-pulau kecil di Sulawesi.

Berbagai upaya perlu dilakukan untuk mencegah kerusakan habitat satwa primata terus berlangsung. Meskipun di Indonesia sudah memiliki banyak kawasan konservasi, sebagian besar habitat satwa primata berada di luar kawasan konservasi yang sudah ada. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa kantong habitat satwa primata di luar kawasan konservasi tidak terlindungi dengan baik. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mendukung pemerintah untuk menjaga dan mempertahankan keberadaan hutan di kawasan konservasi. Selain itu, areal yang berbatasan dengan kawasan konservasi masih banyak yang menjadi habitat satwa primata seperti bekantan dan orang utan. Secara ekologi, areal tersebut merupakan ekosistem yang penting bagi pelestarian keanekaragaman hayati, sebagai penyangga kehidupan, dan menjadi *buffer* kawasan konservasi. Areal-areal tersebut perlu ditunjuk sebagai kawasan ekosistem esensial (KEE).

Kemajuan teknologi saat ini dapat mendukung kegiatan upaya konservasi dan perlindungan satwa primata. Sebagai contoh, ilmu genetika dapat diaplikasikan dalam manajemen pengelolaan satwa, di antaranya adalah untuk mengetahui kemurnian genetik satwa, memastikan identifikasi jenis, dan untuk mengetahui terjadinya *hybrid* di penangkaran maupun di alam.

Perlindungan dan penyelamatan satwa primata juga dapat dilakukan secara preventif. Kegiatan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat lokal bahwa satwa primata memiliki banyak peran ekologi dalam ekosistem perlu terus digalakkan. Beberapa satwa primata seperti tarsius dan kukang adalah pengendali hama serangga dan agen penyerbuk bagi tumbuhan. Orang utan, bekantan, dan beberapa satwa primata lainnya berperan sebagai penyebar benih tanaman di hutan dan membantu mempercepat proses regenerasi hutan.

Satwa primata juga berperan penting dalam kehidupan manusia, mereka bukan hewan peliharaan, melainkan sumber daya alam yang mempunyai nilai ekonomi yang berkelanjutan, yakni memiliki nilai tidak langsung (*indirect value*) sebagai objek daya tarik wisata (ODTW) melalui pengembangan ekowisata atau desa wisata satwa primata. Upaya tersebut dapat memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat lokal dan masyarakat secara sadar ikut berpartisipasi aktif untuk menyelamatkan satwa primata karena satwa primata merupakan aset bagi mereka secara berkelanjutan. Namun, penerapannya perlu dilakukan secara hati-hati dengan tata kelola yang baik mengingat satwa primata berpotensi menimbulkan zoonosis.

Satwa primata merupakan aset bangsa yang sangat berharga. Beberapa jenis satwa primata seperti monyet ekor panjang banyak dimanfaatkan sebagai hewan model laboratorium, baik sebagai model untuk pengujian obat-obatan, prosedur medis dan pengobatan maupun sebagai model penelitian kognitif. Hasil penelitian tersebut sangat penting dalam mendukung peningkatan kesehatan dan mendukung kehidupan manusia yang lebih baik.

Penyediaan hewan model tentunya tidak diperkenankan dari hasil dari tangkapan langsung di alam, tetapi diperlukan penyediaan hewan dari kegiatan penangkaran. Manajemen penangkaran yang baik perlu terus ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan penangkaran. Dukungan penanganan kesehatan pada satwa primata di penangkaran sangat penting. Penerapan sanitasi yang baik akan mencegah terjadinya berbagai gangguan kesehatan, seperti paparan virus, bakteri, atau endoparasit (cacingan dan protozoa). Hal tersebut

tidak hanya untuk menjaga kesehatan satwa primata semata, tetapi juga untuk mencegah potensi terjadinya zoonosis. Kebersihan manusia yang merawat satwa primata tetap dijaga agar tidak menularkan atau tertular berbagai penyakit dari satwa. Hal itu dikarenakan beberapa patogen di satwa primata dapat juga menular ke manusia, seperti beberapa jenis parasit yang dapat menular ke manusia.

Selain penangkaran satwa primata untuk menyediakan satwa model, kegiatan penangkaran juga ditujukan untuk kegiatan konservasi. Seperti pada penangkaran tarsius dan kukang serta upaya rehabilitasi orangutan maupun owa. Pemahaman tentang aspek biologi dan reproduksi menjadi upaya penting untuk melestarikan populasi di alam melalui upaya *restocking* atau rehabilitasi satwa primata sebelum dikembalikan ke alam liar.

Kekayaan satwa primata Indonesia yang tinggi memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Beberapa di antaranya telah diketahui fungsi dan manfaatnya bagi peningkatan kesejahteraan manusia. Namun, masih banyak yang tidak dikenal apalagi diketahui manfaatnya. Satwa primata memerlukan manusia untuk menjaga dan melestarikannya. Di sisi lain, manusia juga memerlukan satwa primata untuk meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan, dan menjaga bumi menjadi lebih baik karena *menyelamatkan satwa primata artinya adalah sama dengan menyelamatkan primata manusia*.